
**STRATEGI KOMUNIKASI TENAGA KESEHATAN DALAM
MENINGKATKAN KESADARAN MASYARAKAT TERHADAP
PENCEGAHAN STUNTING: STUDI KUALITATIF DI WILAYAH
PEDESAAN**

Arini Wijayanti¹, Putri Maharani Widyasari², Agum Hartono³, Zulkairin⁴

^{1 2 3 4}Universitas Esa Unggul, Jakarta

e-mail: wijayantiarini@gmail.com¹, maharaniwidyasar@gmail.com²,
agumhartono21@gmail.com³, zulkairin@gmail.com⁴

Accepted: 2/9//2025; Published: 5/9/2025

ABSTRAK

Permasalahan stunting masih menjadi isu kesehatan utama di Indonesia, khususnya di wilayah pedesaan. Rendahnya pemahaman masyarakat mengenai gizi dan kesehatan anak menjadi salah satu faktor penyebabnya. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis strategi komunikasi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan stunting. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Data diperoleh melalui wawancara mendalam, observasi, dan dokumentasi terhadap tenaga kesehatan dan masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi komunikasi yang efektif meliputi pendekatan interpersonal, penggunaan bahasa lokal, serta pemanfaatan media edukasi sederhana. Namun, terdapat hambatan berupa rendahnya tingkat pendidikan masyarakat dan kuatnya budaya lokal yang mempengaruhi pola asuh anak. Kesimpulan penelitian ini menegaskan bahwa strategi komunikasi yang adaptif dan berbasis budaya lokal sangat diperlukan untuk meningkatkan kesadaran masyarakat dalam pencegahan stunting.

Kata Kunci: Komunikasi Kesehatan, Stunting, Kesadaran Masyarakat.

ABSTRACT

Stunting remains a major health issue in Indonesia, particularly in rural areas. The public's limited understanding of child nutrition and health is one of the contributing factors. This study aims to analyze the communication strategies employed by health workers to raise public awareness about stunting prevention. This study uses a qualitative approach with a phenomenological method. Data were collected through in-depth interviews, observations, and documentation of health workers and the community. The results indicate that effective communication strategies include interpersonal approaches, the use of local languages, and the utilization of simple educational media. However, barriers exist in the form of low levels of community education and strong local cultural norms that influence child-rearing practices. The conclusion of this study emphasizes that adaptive communication strategies grounded in local culture are essential for raising public awareness regarding stunting prevention.

Keywords: Health Communication, Stunting, Public Awareness.

PENDAHULUAN

Stunting merupakan salah satu permasalahan gizi kronis yang masih menjadi tantangan serius dalam pembangunan kesehatan di Indonesia. Kondisi ini ditandai dengan tinggi badan anak yang lebih rendah dibandingkan standar usianya akibat kekurangan gizi dalam jangka panjang (Martony, 2023). Stunting tidak hanya berdampak pada pertumbuhan fisik, tetapi juga memengaruhi perkembangan kognitif, produktivitas, serta kualitas sumber daya manusia di

masa depan (Sari et al., 2025). Oleh karena itu, penanganan stunting menjadi prioritas nasional dalam upaya meningkatkan kualitas generasi mendatang.

Secara global, prevalensi stunting masih cukup tinggi terutama di negara berkembang. Data dari *World Health Organization* menunjukkan bahwa sekitar 148 juta anak balita di dunia mengalami stunting pada tahun 2022 (WHO, 2023). Angka ini menunjukkan bahwa stunting masih menjadi isu kesehatan masyarakat yang memerlukan perhatian serius, terutama di negara dengan tingkat kemiskinan dan ketimpangan akses kesehatan yang tinggi.

Di Indonesia, prevalensi stunting mengalami penurunan dalam beberapa tahun terakhir, namun angkanya masih tergolong tinggi. Berdasarkan Survei Status Gizi Indonesia (SSGI), prevalensi stunting nasional pada tahun 2022 sebesar 21,6% dan menurun menjadi sekitar 21,5% pada tahun 2023 (Kementerian Kesehatan RI, 2023). Meskipun terjadi penurunan, angka ini masih berada di atas standar yang ditetapkan WHO yaitu di bawah 20%. Hal ini menunjukkan bahwa upaya penanggulangan stunting masih perlu ditingkatkan secara berkelanjutan.

Permasalahan stunting di Indonesia cenderung lebih tinggi di wilayah pedesaan dibandingkan perkotaan. Hal ini disebabkan oleh berbagai faktor, seperti keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan, rendahnya tingkat pendidikan masyarakat, serta kurangnya pengetahuan tentang gizi seimbang dan pola asuh anak (Ernawati, 2020). Kondisi ini diperparah oleh faktor sosial budaya yang masih memengaruhi praktik pemberian makanan dan perawatan anak di masyarakat pedesaan. Salah satu faktor utama penyebab stunting adalah rendahnya kesadaran masyarakat terhadap pentingnya pemenuhan gizi sejak masa kehamilan hingga usia dua tahun pertama kehidupan anak (1000 Hari Pertama Kehidupan). Kurangnya pemahaman ini seringkali menyebabkan praktik pemberian makanan yang tidak sesuai dengan kebutuhan gizi anak, seperti pemberian makanan pendamping ASI yang tidak tepat waktu atau tidak bergizi (Handayani & Moedjiherwati, 2024).

Dalam konteks ini, tenaga kesehatan memiliki peran strategis sebagai agen perubahan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat. Melalui komunikasi kesehatan yang efektif, tenaga kesehatan dapat memberikan edukasi, membangun pemahaman, serta mendorong perubahan perilaku masyarakat dalam upaya pencegahan stunting. Komunikasi kesehatan yang baik tidak hanya menyampaikan informasi, tetapi juga harus mampu memengaruhi sikap dan tindakan masyarakat (Notoatmodjo, 2012).

Strategi komunikasi yang digunakan oleh tenaga kesehatan menjadi faktor penting dalam keberhasilan program pencegahan stunting. Pendekatan komunikasi interpersonal, seperti penyuluhan langsung, konseling, dan kunjungan rumah, dinilai lebih efektif dalam menjangkau masyarakat pedesaan. Hal ini karena pendekatan tersebut memungkinkan terjadinya interaksi langsung dan membangun kepercayaan antara tenaga kesehatan dan masyarakat (Effendy, 1990). Selain itu, penggunaan bahasa lokal dalam komunikasi juga menjadi strategi yang efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat. Bahasa yang sesuai dengan konteks budaya setempat dapat mempermudah penyampaian pesan kesehatan dan mengurangi kesalahpahaman. Pendekatan berbasis budaya ini penting mengingat masyarakat pedesaan masih sangat dipengaruhi oleh nilai-nilai tradisional dalam kehidupan sehari-hari (Koentjaraningrat, 2015). Namun demikian, dalam praktiknya, tenaga kesehatan sering menghadapi berbagai hambatan dalam menyampaikan pesan kesehatan. Rendahnya tingkat pendidikan masyarakat menjadi kendala utama dalam memahami informasi yang disampaikan. Selain itu, kuatnya kepercayaan terhadap tradisi dan mitos juga seringkali menghambat perubahan perilaku masyarakat terkait pola asuh dan pemberian makanan anak (Solihin & Abdullah, 2023).

Berdasarkan permasalahan tersebut, diperlukan strategi komunikasi yang adaptif, kontekstual, dan berbasis budaya lokal untuk meningkatkan efektivitas program pencegahan stunting. Penelitian bertujuan untuk menganalisis bagaimana strategi komunikasi yang dilakukan oleh tenaga kesehatan di wilayah pedesaan serta faktor-faktor yang memengaruhi

keberhasilannya. Dengan demikian, hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam pengembangan kebijakan dan praktik komunikasi kesehatan yang lebih efektif dalam menurunkan angka stunting di Indonesia.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode fenomenologi. Pendekatan ini dipilih karena bertujuan untuk memahami secara mendalam pengalaman, persepsi, dan praktik yang dilakukan oleh tenaga kesehatan dalam menyampaikan pesan-pesan kesehatan terkait pencegahan stunting kepada masyarakat. Melalui pendekatan fenomenologi, peneliti dapat menggali makna subjektif dari pengalaman informan, khususnya terkait strategi komunikasi yang diterapkan dalam konteks sosial dan budaya masyarakat pedesaan.

Subjek penelitian terdiri dari tenaga kesehatan dan masyarakat yang dipilih menggunakan teknik *purposive sampling*. Informan utama dalam penelitian ini adalah tenaga kesehatan, seperti bidan desa, kader posyandu, dan petugas puskesmas yang terlibat langsung dalam program pencegahan stunting. Sementara itu, informan pendukung adalah ibu yang memiliki balita, khususnya yang berisiko atau mengalami stunting. Pemilihan informan didasarkan pada pertimbangan bahwa mereka memiliki pengalaman dan pengetahuan yang relevan dengan fokus penelitian.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara mendalam (*in-depth interview*), observasi, dan dokumentasi. Wawancara mendalam digunakan untuk menggali informasi terkait strategi komunikasi yang digunakan oleh tenaga kesehatan, hambatan yang dihadapi, serta respon masyarakat terhadap pesan kesehatan yang disampaikan. Observasi dilakukan untuk melihat secara langsung interaksi antara tenaga kesehatan dan masyarakat dalam kegiatan penyuluhan atau pelayanan kesehatan. Dokumentasi digunakan untuk melengkapi data berupa catatan, laporan kegiatan, serta materi edukasi yang digunakan dalam program pencegahan stunting.

Keabsahan data dalam penelitian ini diuji melalui teknik triangulasi, yaitu triangulasi sumber, triangulasi teknik, dan triangulasi waktu. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang diperoleh dari berbagai informan, baik tenaga kesehatan maupun masyarakat. Triangulasi teknik dilakukan dengan membandingkan hasil wawancara, observasi, dan dokumentasi. Sedangkan triangulasi waktu dilakukan dengan pengumpulan data pada waktu yang berbeda untuk memastikan konsistensi informasi yang diperoleh.

Teknik analisis data menggunakan model analisis interaktif yang meliputi tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan menyederhanakan data yang relevan dengan fokus penelitian. Penyajian data dilakukan dalam bentuk narasi deskriptif untuk memudahkan pemahaman terhadap temuan penelitian. Selanjutnya, penarikan kesimpulan dilakukan secara bertahap dengan mempertimbangkan pola, tema, dan hubungan antar data yang telah dianalisis.

Dengan menggunakan metode penelitian ini, diharapkan dapat diperoleh gambaran yang komprehensif mengenai strategi komunikasi tenaga kesehatan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan stunting, khususnya dalam konteks masyarakat pedesaan yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang khas.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Strategi Komunikasi Tenaga Kesehatan dalam Pencegahan Stunting

Strategi komunikasi merupakan komponen kunci dalam upaya pencegahan stunting, terutama di wilayah pedesaan yang memiliki karakteristik sosial dan budaya yang khas. Berdasarkan hasil penelitian, tenaga kesehatan menggunakan pendekatan komunikasi yang bersifat persuasif, edukatif, dan partisipatif untuk meningkatkan kesadaran masyarakat (Ginting, 2025).

Pendekatan komunikasi interpersonal menjadi strategi utama yang diterapkan oleh tenaga kesehatan. Interaksi langsung melalui kegiatan posyandu, kunjungan rumah, dan penyuluhan memungkinkan terjadinya komunikasi dua arah yang efektif. Hal ini memberikan ruang bagi masyarakat untuk bertanya dan berdiskusi secara langsung (Sabila et al., 2025). Komunikasi interpersonal juga memungkinkan tenaga kesehatan untuk menyesuaikan pesan dengan kondisi individu. Misalnya, pesan yang diberikan kepada ibu hamil berbeda dengan ibu yang memiliki balita. Penyesuaian ini meningkatkan relevansi informasi yang disampaikan. Selain itu, penggunaan bahasa lokal menjadi strategi penting dalam meningkatkan efektivitas komunikasi. Bahasa daerah yang digunakan sehari-hari oleh masyarakat mempermudah pemahaman pesan kesehatan. Hal ini juga mengurangi kesenjangan komunikasi antara tenaga kesehatan dan masyarakat (Koentjaraningrat, 2015).

Tenaga kesehatan juga memanfaatkan media edukasi sederhana seperti leaflet, poster, dan alat peraga. Media visual ini membantu memperjelas informasi yang disampaikan secara lisan, terutama bagi masyarakat dengan tingkat literasi rendah (Sari et al., 2025). Strategi komunikasi juga dilakukan melalui pendekatan kelompok, seperti kelas ibu hamil dan kelas balita. Dalam forum ini, masyarakat dapat berbagi pengalaman dan memperoleh pengetahuan secara kolektif. Hal ini meningkatkan pemahaman bersama mengenai pentingnya pencegahan stunting.

Kader posyandu berperan sebagai perpanjangan tangan tenaga kesehatan dalam menyampaikan informasi. Kedekatan kader dengan masyarakat membuat pesan kesehatan lebih mudah diterima. Kader juga berfungsi sebagai agen perubahan di tingkat komunitas. Pendekatan berbasis keluarga juga menjadi bagian dari strategi komunikasi. Tenaga kesehatan tidak hanya menyoal ibu, tetapi juga anggota keluarga lain seperti suami dan nenek. Hal ini penting karena keputusan terkait pola asuh anak seringkali bersifat kolektif. Strategi komunikasi yang dilakukan bersifat berkelanjutan dan tidak hanya dilakukan satu kali. Edukasi dilakukan secara rutin agar pesan yang disampaikan dapat diingat dan diterapkan oleh masyarakat. Pengulangan pesan merupakan kunci dalam perubahan perilaku (Prasojo & Rahastime, 2025).

Tenaga kesehatan juga menggunakan pendekatan persuasif dalam menyampaikan pesan. Mereka menghindari pendekatan yang bersifat menggurui dan lebih mengedepankan dialog yang humanis. Hal ini membuat masyarakat lebih terbuka menerima informasi. Selain itu, penggunaan contoh konkret dalam kehidupan sehari-hari terbukti efektif dalam meningkatkan pemahaman masyarakat (Agustina, 2025). Misalnya, penjelasan tentang menu makanan bergizi dengan bahan yang mudah ditemukan di lingkungan sekitar. Strategi komunikasi juga melibatkan pendekatan emosional, seperti menekankan dampak jangka panjang stunting terhadap masa depan anak. Pendekatan ini mampu meningkatkan kesadaran dan kepedulian masyarakat.

Dalam praktiknya, tenaga kesehatan juga melakukan evaluasi terhadap strategi komunikasi yang digunakan. Evaluasi dilakukan untuk mengetahui efektivitas metode yang diterapkan serta mengidentifikasi kekurangan yang perlu diperbaiki. Fleksibilitas dalam strategi komunikasi menjadi faktor penting dalam keberhasilan program. Tenaga kesehatan harus mampu menyesuaikan pendekatan dengan kondisi masyarakat yang dinamis. Hal ini menunjukkan pentingnya kemampuan adaptasi dalam komunikasi kesehatan (Solihin & Abdullah, 2023). Dengan demikian, strategi komunikasi yang efektif dalam pencegahan stunting adalah strategi yang mengedepankan pendekatan interpersonal, penggunaan bahasa lokal, serta pemanfaatan media sederhana yang mudah dipahami oleh masyarakat.

Hambatan dalam Pelaksanaan Komunikasi Kesehatan

Dalam pelaksanaan komunikasi kesehatan, tenaga kesehatan menghadapi berbagai hambatan yang memengaruhi efektivitas penyampaian pesan. Hambatan ini bersifat kompleks dan melibatkan berbagai aspek, baik dari sisi individu maupun lingkungan (Calundu, 2025).

Salah satu hambatan utama adalah rendahnya tingkat pendidikan masyarakat. Hal ini berdampak pada kemampuan dalam memahami informasi kesehatan yang disampaikan. Pesan yang kompleks seringkali sulit dipahami. Selain itu, rendahnya literasi kesehatan menjadi tantangan besar dalam pencegahan stunting. Masyarakat belum sepenuhnya memahami pentingnya gizi seimbang dan pola asuh yang tepat. Hal ini menyebabkan rendahnya kesadaran.

Faktor budaya juga menjadi hambatan signifikan. Kepercayaan tradisional yang masih kuat seringkali bertentangan dengan informasi medis. Misalnya, adanya pantangan makanan tertentu bagi ibu hamil dan balita. Pola asuh anak yang diwariskan secara turun-temurun juga sulit diubah. Masyarakat cenderung mempertahankan kebiasaan lama meskipun tidak sesuai dengan prinsip kesehatan modern (Koentjaraningrat, 2015). Keterbatasan akses terhadap layanan kesehatan menjadi hambatan lain yang cukup signifikan. Jarak yang jauh dan fasilitas yang terbatas mengurangi intensitas interaksi antara tenaga kesehatan dan masyarakat. Faktor ekonomi juga memengaruhi penerapan pesan kesehatan. Keterbatasan ekonomi membuat masyarakat sulit memenuhi kebutuhan gizi yang optimal bagi anak-anak mereka (Rahman, 2025). Selain itu, kurangnya dukungan dari anggota keluarga menjadi kendala dalam penerapan perubahan perilaku. Keputusan terkait kesehatan anak seringkali dipengaruhi oleh pihak lain dalam keluarga. Jumlah tenaga kesehatan yang terbatas juga menjadi hambatan. Tenaga kesehatan harus menangani wilayah yang luas, sehingga waktu untuk melakukan edukasi menjadi terbatas. Kurangnya media komunikasi yang memadai turut memengaruhi efektivitas penyampaian pesan. Tidak semua wilayah memiliki akses terhadap media edukasi yang cukup.

Hambatan lain adalah rendahnya partisipasi masyarakat dalam kegiatan kesehatan. Tidak semua masyarakat aktif mengikuti kegiatan posyandu atau penyuluhan. Kurangnya kepercayaan masyarakat terhadap tenaga kesehatan juga menjadi tantangan. Sebagian masyarakat lebih percaya pada tokoh adat atau dukun tradisional. Perbedaan bahasa antara tenaga kesehatan dan masyarakat juga dapat menjadi kendala. Hal ini menyebabkan terjadinya miskomunikasi dalam penyampaian pesan. Waktu pelayanan yang terbatas membuat tenaga kesehatan tidak dapat memberikan edukasi secara mendalam. Hal ini mengurangi efektivitas komunikasi. Kurangnya koordinasi antar lembaga juga menjadi hambatan dalam pelaksanaan program. Program yang tidak terintegrasi mengurangi efektivitas intervensi. Dengan demikian, hambatan dalam komunikasi kesehatan menunjukkan bahwa diperlukan pendekatan yang lebih komprehensif dan kolaboratif dalam upaya pencegahan stunting.

Efektivitas Strategi Komunikasi Berbasis Budaya Lokal

Strategi komunikasi berbasis budaya lokal terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan stunting. Pendekatan ini menyesuaikan pesan kesehatan dengan nilai dan norma yang berlaku di masyarakat (Wira, 2025). Hasil penelitian menunjukkan bahwa masyarakat lebih mudah menerima informasi yang disampaikan dengan pendekatan budaya. Pesan yang relevan dengan kehidupan sehari-hari lebih mudah dipahami. Penggunaan bahasa lokal menjadi salah satu faktor utama keberhasilan komunikasi. Bahasa yang familiar membuat masyarakat merasa lebih nyaman dan terbuka dalam menerima informasi. Keterlibatan tokoh masyarakat dalam penyampaian pesan kesehatan juga meningkatkan efektivitas komunikasi. Tokoh masyarakat memiliki pengaruh besar dalam membentuk opini masyarakat. Pendekatan budaya juga membantu mengurangi resistensi masyarakat terhadap perubahan. Nilai budaya digunakan sebagai jembatan dalam menyampaikan pesan kesehatan (Ahmad et al., 2025).

Tenaga kesehatan yang memahami budaya lokal lebih mudah membangun hubungan dengan masyarakat. Hal ini meningkatkan kepercayaan dan keterbukaan masyarakat. Strategi komunikasi berbasis budaya juga mendorong partisipasi aktif masyarakat dalam program kesehatan. Masyarakat merasa lebih dilibatkan dalam proses perubahan. Selain itu, kegiatan

berbasis komunitas seperti posyandu menjadi sarana efektif dalam penyampaian pesan kesehatan. Interaksi sosial memperkuat pemahaman masyarakat. Pendekatan ini juga memungkinkan integrasi antara praktik tradisional dan prinsip kesehatan modern. Hal ini mempermudah proses adaptasi masyarakat terhadap perubahan. Efektivitas strategi ini terlihat dari adanya perubahan perilaku masyarakat dalam pola asuh anak. Masyarakat mulai menerapkan praktik yang lebih sehat. Namun, pendekatan ini memerlukan pemahaman yang mendalam terhadap budaya lokal. Tenaga kesehatan perlu memiliki kompetensi komunikasi budaya (Yarmaliza et al., 2025).

Pelatihan bagi tenaga kesehatan menjadi penting untuk meningkatkan kemampuan komunikasi berbasis budaya. Hal ini mendukung keberhasilan program. Kolaborasi dengan tokoh masyarakat dan lembaga lokal juga perlu diperkuat. Sinergi ini meningkatkan efektivitas intervensi kesehatan. Evaluasi terhadap strategi komunikasi berbasis budaya perlu dilakukan secara berkala. Hal ini untuk memastikan efektivitas dan keberlanjutan program. Dengan demikian, strategi komunikasi berbasis budaya lokal merupakan pendekatan yang efektif dan relevan dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan stunting di wilayah pedesaan.

KESIMPULAN

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa strategi komunikasi tenaga kesehatan memiliki peran yang sangat penting dalam meningkatkan kesadaran masyarakat terhadap pencegahan stunting, khususnya di wilayah pedesaan. Strategi komunikasi yang efektif ditunjukkan melalui penggunaan pendekatan interpersonal, pemanfaatan bahasa lokal, serta penggunaan media edukasi sederhana yang mudah dipahami oleh masyarakat. Pendekatan ini memungkinkan terjadinya interaksi yang lebih intensif, membangun kepercayaan, serta meningkatkan pemahaman masyarakat secara bertahap. Namun, dalam pelaksanaannya, tenaga kesehatan masih menghadapi berbagai hambatan yang cukup kompleks, seperti rendahnya tingkat pendidikan dan literasi kesehatan masyarakat, keterbatasan akses layanan kesehatan, faktor ekonomi, serta kuatnya pengaruh budaya lokal yang memengaruhi pola asuh anak. Hambatan-hambatan ini menunjukkan bahwa permasalahan stunting tidak hanya berkaitan dengan aspek kesehatan, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, ekonomi, dan budaya yang saling berkaitan.

Penelitian ini menegaskan bahwa strategi komunikasi berbasis budaya lokal merupakan pendekatan yang efektif dalam meningkatkan penerimaan dan pemahaman masyarakat terhadap pesan kesehatan. Keterlibatan tokoh masyarakat, penggunaan bahasa lokal, serta integrasi nilai budaya dalam penyampaian pesan terbukti mampu meningkatkan partisipasi dan mendorong perubahan perilaku masyarakat ke arah yang lebih sehat. Dengan demikian, upaya pencegahan stunting memerlukan strategi komunikasi yang adaptif, kontekstual, dan berkelanjutan, serta didukung oleh kolaborasi antara tenaga kesehatan, kader, dan masyarakat. Pendekatan yang sensitif terhadap budaya lokal menjadi kunci utama dalam meningkatkan efektivitas komunikasi kesehatan dan mempercepat penurunan angka stunting di Indonesia.

DAFTAR PUSTAKA

- Agustina, P. (2025). *Komunikasi Persuasif Petugas Posyandu Dalam Mengedukasi Masyarakat Tentang Vaksin Bayi Dan Lansia Di Desa Dwikora Kecamatan Bukit Kemuning Kabupaten Lampung Utara* (Doctoral dissertation, UIN Raden Intan Lampung).
- Ahmad, A. D., Hanita, M., & Nurhasana, R. (2025). Hambatan Sosial Budaya dalam Pelayanan Kesehatan pada Komunitas Tradisional: Studi Literatur. *ETNOREFLIKA: Jurnal Sosial dan Budaya*, 14(3), 383-400.
- Calundu, R. (2025). Efektivitas Pelayanan Puskesmas Terhadap Tingkat Pemahaman Hidup Sehat Masyarakat Pedesaan Di Sulawesi Selatan. *Jurnal Tadbir Peradaban*, 5(2), 153-

163.

- Effendy, O. U. (1990). *Ilmu komunikasi teori dan praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ernawati, A. (2020). Gambaran penyebab balita stunting di desa lokus stunting Kabupaten Pati. *Jurnal Litbang: Media Informasi Penelitian, Pengembangan Dan IPTEK*, 16(2), 77-94.
- Ginting, S. U. (2025). *Efektivitas Komunikasi Interpersonal Kader Posyandu Dalam Membentuk Pola Asuh Ibu Untuk Menurunkan Stunting Di Desa Tebing Tinggi Kecamatan Tanjung Beringin Kabupaten Serdang Bedagai* (Doctoral dissertation, Fakultas Ilmu Sosial Dan Ilmu politik, Universitas Islam Sumatera Utara).
- Handayani, B., & Moedjiherwati, T. (2024). Studi Fenomenologi Gaya Hidup Sehat dan Strategi Pencegahan Stunting di Wilayah Perdesaan. *Jurnal Medika Nusantara*, 2(4), 144-164.
- Koentjaraningrat. (2015). *Pengantar ilmu antropologi*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Martony, O. (2023). Stunting di Indonesia: Tantangan dan solusi di era modern. *Journal of Telenursing (JOTING)*, 5(2), 1734-1745.
- Notoatmodjo, S. (2012). Promosi kesehatan dan perilaku kesehatan. Jakarta: Rineka Cipta, 193.
- Prasojo, M. Y., & Rahastime, M. P. (2025). Strategi Komunikasi Petugas Posyandu Makarti Dalam Meningkatkan Partisipasi Ibu Balita. *Jurnal Riset Multidisiplin Edukasi*, 2(10), 752-761.
- Rahman, R. (2025). Aksesibilitas, Ketersediaan Tenaga Kerja, dan Ketersediaan Fasilitas Pemanfaatan Pelayanan Kesehatan Puskesmas di Wilayah Pesisir: Literature Review. *Jurnal Kendari Kesehatan Masyarakat*, 4(3), 136-152.
- Sabila, S. Z., Sutarjo, S., & Santika, T. (2025). Strategi Komunikasi, Informasi, Dan Edukasi (Kie) Kader Dalam Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Di Posyandu Virgo 6 Kabupaten Bekasi. *Comm-Edu (Community Education Journal)*, 8(3), 716-720.
- Sari, N., Gurnita, F. W., & Ulya, F. H. (2025). Upaya Menuju Zero Stunting Solusi Generasi Cerdas Masa Depan. Jakarta: Nuansa Fajar Cemerlang.
- Solihin, O., Sos, S., Kom, M. I., & Abdullah, A. Z. (2023). *Komunikasi kesehatan era digital: Teori dan praktik*. Jakarta: Prenada Media.
- Wira, I. A. D. (2025). Efektivitas Penyuluhan Kesehatan Berbasis Adat dan Agama dalam Pencegahan Stunting di Desa Adat di Bali. *PRAMANA: Jurnal Hasil Penelitian*, 5(1), 48-57.
- Yarmaliza, S. K. M., Rahman, S., OT, S., Oktari, R. S., & Sulaiman Yusuf, S. A. K. (2025). *Model Pencegahan Stunting pada Balita Melalui Pendekatan Interdependensi dan Health Belief Model (HBM) Berbasis Kearifan Lokal*. Purbalingga: CV Eureka Media Aksara.



This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-NonCommercial 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/)